

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media sosial pada era saat ini berkembang secara pesat dan hal ini juga merubah cara setiap individu di dunia dalam berinteraksi. Berbagai macam umur, kalangan, dan negara dapat menggunakan media sosial karena penggunaannya tanpa perlu memiliki keahlian dan tidak berbayar. Salah satunya pada media sosial *Instagram*. Dalam artikel tempo.kompas.com, menurut laporan NapoleonCat hingga November 2019, jumlah pengguna aktif media sosial *Instagram* mencapai 61.610.000 yang artinya 22,6 persen atau seperempat dari total keseluruhan penduduk Indonesia menggunakan *Instagram*. Adapun pada tahun 2020, menurut NapoleonCat dalam good news from indonesia mengatakan bahwa pengguna media sosial *Instagram* di Indonesia mencapai 69.270.000 pengguna. Dapat disimpulkan pengguna media sosial *Instagram* di Indonesia bertambah setiap tahunnya. Pengguna terbesar pertama media sosial *Instagram* di Indonesia dengan usia 18 sampai 24 tahun dan terbesar kedua dengan rentang usia 25 sampai 34 tahun. Sebenarnya media sosial *instagram* hampir sama dengan media sosial lainnya, yang membedakan yaitu *instagram* lebih menggunakan video dan foto dalam penggunaannya, baru lah diikuti dengan *direct message*. Pada media sosial *instagram* terdapat banyak fitur yang dapat digunakan, mulai dari *insta story*, *IGTV*, *feed ig*, *DM* serta *live story*, *replay story*, dimana setiap penggunanya dapat menggunakan fitur-fitur tersebut untuk berkomunikasi, berinteraksi, berkreasi serta menampilkan diri secara mudah, nyaman dan tanpa batas. Perkembangan media sosial yang semakin canggih seperti *instagram* menjadi suatu wadah para individu untuk presentasi diri. Bahkan dalam media sosial *instagram* kita dapat mengedit foto dan video dengan efek-efek yang sedang marak dibicarakan agar lebih menarik

dan orang lain dapat termanipulasi sesuai dengan yang diinginkan. *Instagram* adalah media sosial untuk mempresentasikan diri yang paling ramai digunakan di antara media sosial lainnya seperti *Facebook*, *Twitter*, dan lainnya (Setiawan & Audie, 2020). Dalam media sosial *instagram* individu juga dapat lebih nyaman dalam menampilkan diri dibandingkan pada dunia nyata. Pada dunia nyata seseorang dapat merasa kurang percaya diri sehingga ia malu untuk menyampaikan pendapatnya dan mengekspresikan dirinya, namun di media sosial *instagram* setiap orang akan merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat maupun mengekspresikan dirinya karena diberikan ruang yang luas dan bebas untuk mempresentasikan dirinya. Presentasi diri juga dapat dikatakan sebagai bentuk uji coba terhadap identitas individu (Permata, 2017). Ketika individu mempresentasikan dirinya di media sosial dengan menampilkan hal-hal yang positif, maka akan berdampak baik terhadap pengguna media sosial lainnya seperti membuat senang para pengguna lain *instagram* dengan menunjukkan kesamaan-kesamaan pemikiran ataupun *style* berpakaian dengan pengguna lain. Adapun presentasi diri negatif akan menimbulkan kesan yang tidak baik dan orang lain tidak memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan individu tersebut. Seolah-olah ia memberikan kesan yang tidak baik dan menakutkan. Hal tersebut terjadi karena individu tersebut dapat mengendalikan presentasi diri yang dilakukan. Goffman mengatakan bahwa manusia adalah aktor dalam panggung kehidupan, maka dari itu pastilah apa yang ditampilkan manusia di panggung berdasarkan penataan yang telah ditentukan sebelumnya (Permata, 2017).

Menampilkan diri atau presentasi diri di media sosial menjadi salah satu kegiatan yang marak terjadi saat ini, masing-masing individu mengunggah foto selfie, video tentang lokasi dan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, memberikan saran, menggunakan warna yang menarik pada *feed* ig, memberikan tanggapan terhadap suatu fenomena atau kejadian, serta menuliskan kata-kata bijak. Hal-hal ini dilakukan agar individu dapat diterima secara sosial, sebagai sarana komunikasi antar pengguna, dan juga untuk mengabadikan *moment-moment* yang dilalui pengguna. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menampilkan perilaku-perilaku yang telah direncanakan dan dipilih sebelumnya. Bahkan jika dilihat antara

kehidupan di dunia nyata dan di dunia maya individu tersebut dapat berbeda karena seperti media sosial *instagram* memiliki banyak fitur yang dapat membuat setiap individu berkreasi dengan mudah sehingga kegiatan dan perilaku yang di tampilkan individu dapat direncanakan dan dipilih terlebih dahulu. Penjelasan sebelumnya sesuai dengan kedua studi yang ada, studi pertama berisi bahwa melalui media sosial, individu dapat menciptakan profil yang diinginkan dan dipikirkan (Turkle, 2011) dalam (Ardari, 2016). Pada studi kedua berisi, presentasi diri yang digunakan individu lebih terfokus pada kesan yang diharapkan dibandingkan menampilkan gambaran dari diri yang sebenarnya (Zwier, Araujo, Boukes & Willemsen (2011) dalam (Rarasati et al., 2019). Saat berinteraksi kita lebih banyak memikirkan penilaian yang akan diberikan orang lain, sehingga kita melakukan presentasi diri dengan sebaik mungkin sehingga dapat mengendalikan penilaian yang diberikan orang lain dan penilaian yang diberikan sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Setiap individu juga mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mempresentasikan dirinya di media sosial *Instagram*. Mungkin beberapa individu ada yang menggunakan cara presentasi diri yang sama namun tanggapan dan penilaian dari orang lain terhadap presentasi diri yang dilakukan individu tersebut akan berbeda-beda. Dari cara presentasi diri yang dilakukan individu pada media sosial *Instagram*, orang lain dapat memberikan penilaian dan tanggapan dengan cara mengomentari, memberikan emoji, dan like pada kolom komentar, DM, foto, video, ataupun insta story. Saat individu sedang berinteraksi, baik secara verbal maupun non verbal mereka ingin memberikan kesan yang terbaik dalam mempresentasikan diri agar dapat diterima secara sosial, karena orang lain memiliki potensi untuk memberikan penilaian yang dapat membentuk diri kita sehingga setidaknya kita bisa mengartikan penilaian yang diberikan oleh orang lain tersebut dan kemudahan penggunaan media sosial *Instagram* juga dapat membuat penggunaanya dengan bebas menciptakan identitas dirinya (E. Putri, 2016). Contohnya saat mempresentasikan diri, individu akan menyeleksi foto, kata, atau video yang terbaik agar terlihat menarik dan terbaik. Karena dalam media sosial individu tidak perlu bertemu secara nyata, maka mereka dapat menampilkan diri mereka semenarik mungkin seperti yang orang lain harapkan dan inginkan sehingga

mereka mendapatkan penilaian dan kesan yang positif dari tingkah laku yang mereka presentasikan. Dalam mempresentasikan diri setiap individu harus memiliki kemampuan menciptakan kesan yang positif (Smith & Sanderson, 2015) dalam (Aiyuda & Syakarofath, 2019).

Tingkah laku, kesan, dan penilaian ini berkaitan dengan kesadaran diri dan daya tarik interpersonal. Setiap individu akan rentan dengan pendapat dan penilaian dari orang lain, yang mana hal ini akan terjadi karena perubahan kesadaran diri. Teori klasik mengenai kesadaran diri mengatakan bahwa terdapat dua komponen utama dalam kesadaran diri, yaitu pemahaman tentang diri sendiri dan kemampuan dalam mengantisipasi bagaimana individu dinilai orang lain (Baumeister, 2005; Hall, 2004; Taylor, S.N. 2010; Taylor, S.N, dkk 2012) dalam (Hasanah, 2019). Mereka beranggapan bahwa orang lain akan selalu memberikan pendapat dan penilaian terhadap apa yang mereka tampilkan. Tingkah laku yang muncul juga merupakan strategi dari individu dalam mempresentasikan diri dan hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri. Kesadaran diri membantu setiap individu dalam mempresentasikan diri untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki individu tersebut, selain itu individu juga dapat menyadari bahwa tingkah laku yang dipresentasikan merupakan kendali dari pikiran individu tersebut. Perkembangan zaman dan teknologi yang terjadi merubah perilaku manusia atas kesadaran dirinya untuk mempresentasikan atau menampilkan hal-hal yang didokumentasikan dalam bentuk foto ataupun video di *Instagram*. Kesadaran diri menunjuk pada evaluasi diri seperti memantau kemajuan dalam rencana seseorang dan merenungkan semua rencana, yang mana hal tersebut penting sebagai pengaturan diri (Morin, A, 2011) dalam (Hasanah, 2019). Kesadaran akan mengendalikan presentasi diri yang dilakukan dan membantu individu agar tidak menampilkan diri yang bukan dirinya dan tidak menggambarkan dirinya secara berlebihan (Rarasati et al., 2019). Kesadaran diri juga merupakan kecerdasan seseorang dalam menempatkan diri dalam suatu situasi dan keadaan tertentu sehingga seseorang tersebut sadar apa yang harus ia lakukan. Dengan memiliki kesadaran diri maka individu dapat mengontrol emosi serta perilaku sehingga dapat memahami orang lain dengan baik. Saat individu memiliki kesadaran diri yang baik, maka mereka memiliki kemampuan dalam

menyesuaikan diri dengan situasi yang mereka alami serta memiliki pengawasan yang baik, artinya mereka dapat membaca keadaan sosial dalam memahami orang lain terhadap dirinya (Rohman, 2006) dalam (Hasanah, 2019). Dari keadaan tersebut lah individu mengetahui apa yang harus ia lakukan dalam mempresentasikan dirinya sehingga dapat diterima secara sosial. Dengan memiliki kesadaran diri, individu dapat mengendalikan emosi dan tingkah laku yang negatif dan menggantinya dengan yang positif sehingga hubungan sosialnya dapat berjalan dengan baik. Semakin kuat kesadaran diri yang dimiliki maka akan semakin bebas juga individu tersebut dalam memilih dan bertindak yang disertai dengan tanggung jawab.

Bertolak belakang dengan teori-teori sebelumnya, menurut teori yang dipaparkan Brill (2000) dalam (Dariyo, 2016) bahwa kesadaran diri akan mendorong individu agar menerima kenyataan hidupnya yang akhirnya akan memunculkan perasaan puas, merasa bermakna, dan menampilkan tingkah laku yang sebenarnya. Ketika melakukan presentasi diri individu akan mengontrol segala tingkah laku bahkan memanipulasinya. Manipulasi yang dilakukan karena individu merasa tidak puas dan ingin diterima secara sosial. Dari pemaparan teori tersebut, ketika memiliki kesadaran diri maka individu akan menampilkan tingkah laku yang sebenarnya. Tidak akan ada manipulasi dan pengendalian tingkah laku. Hal ini terjadi karena individu sudah menerima kenyataan hidupnya dan sudah merasa puas atas hidupnya. Adapun dalam presentasi diri individu akan mengontrol tingkah lakunya agar sesuai dengan yang orang lain inginkan. Sehingga disimpulkan kesadaran diri tidak berkaitan dengan tingkah laku yang muncul saat presentasi diri.

Adapun daya tarik interpersonal berkaitan dengan kesan dan penilaian yang dihasilkan dari presentasi diri, yang mana daya tarik interpersonal merupakan penilaian seseorang terhadap sikap orang lain. Menurut Baron dan Branscombe (2012) dalam (Aiyuda & Syakarofath, 2019) terdapat dua strategi untuk meningkatkan manajemen kesan atau presentasi diri, yang pertama *self enhancement* yaitu dengan meningkatkan daya tarik individu terhadap orang lain dan yang kedua, *other enhancement* yaitu dengan membuat individu yang menjadi

target merasa senang dengan berbagai cara. Dari teori tersebut kita dapat melihat bahwa daya tarik juga mempengaruhi dalam pembentukan kesan dari presentasi diri, karena saat individu menampilkan dirinya yang sesuai dengan keinginan orang lain maka orang lain akan memuji, membicarakan hal positif, dan menyetujui atas apa yang di tampilkan individu tersebut. Daya tarik interpersonal menjadi hal yang penting dalam kehidupan individu saat mempresentasikan dirinya dalam kehidupan sosial. Jika individu memiliki daya tarik yang besar maka akan memungkinkan dirinya lebih diterima orang lain dalam sosial. Dari studi yang dilakukan Erving Goffman, presentasi diri adalah suatu analisa dari interaksi interpersonal dan usaha yang dilakukan seseorang dalam memproyeksikan visual diri yang ingin di presentasikan sisi depan dan belakang dalam suatu panggung (Bullingham & Vasconcelos, 2013) dalam (Nastiti & Purworini, 2018). Sebagai makhluk sosial, setiap individu tidak bisa menjalani kehidupan seorang diri, sehingga mereka akan berinteraksi agar dapat mengenali, memahami, membentuk interaksi, dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Dalam mempertahankan interaksi dan diterima secara sosial, individu tersebut harus mengatur tingkah laku agar dapat membentuk kesan yang baik dengan cara mempresentasikan diri. Saat kita berkenalan dan berinteraksi dengan orang lain di media sosial kita akan melihat dan menilai dari apa yang ditampilkan orang tersebut sehingga timbul proses saling tertarik, saling mengenal dan juga kita dapat menentukan apakah orang tersebut cukup sesuai atau tidak sesuai untuk menjadi teman. Bahkan mereka yang berkenalan dengan media sosial memiliki ketertarikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dengan berkenalan tatap langsung.

Menurut teori Sharp dan Getz, ketika gaya presentasi diri individu rendah maka individu tersebut akan lebih menekankan presentasi dirinya dalam kecocokan kepribadian dan minat, bukan pada daya tarik. Teori ini bertolak belakang dengan teori-teori sebelumnya yang mengatakan bahwa dalam presentasi diri individu harus meningkatkan daya tarik untuk mendapatkan kesan yang baik.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui **“Pengaruh Kesadaran Diri dan Daya Tarik Interpersonal terhadap Presentasi Diri Di Media Sosial *Instagram*”**.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1. Bagaimana gambaran presentasi diri di media sosial *instagram*?
- 1.2.2. Bagaimana daya tarik interpersonal dan kesadaran diri menggambarkan presentasi diri di media sosial *instagram*?
- 1.2.3. Apakah terdapat pengaruh daya tarik interpersonal dan kesadaran diri terhadap presentasi diri di media sosial *instagram*?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka batas permasalahan penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh daya tarik interpersonal dan kesadaran diri terhadap presentasi diri di media sosial *instagram*.

1.4. Rumusan Masalah

Dari penjabaran permasalahan sebelumnya, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kesadaran diri dan daya tarik interpersonal berpengaruh terhadap presentasi diri di media sosial *instagram*?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data empiris dan mengetahui bagaimana pengaruh daya tarik interpersonal dan kesadaran diri terhadap presentasi diri pada media sosial *instagram*.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh daya tarik interpersonal dan kesadaran diri terhadap presentasi diri, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai variabel daya tarik interpersonal, kesadaran diri, maupun presentasi diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu-ilmu psikologi dalam fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1 Mahasiswa dan masyarakat

Setelah membaca penelitian ini diharapkan dapat memilih hal-hal pribadi yang dapat di tampilkan dan tidak dapat ditampilkan saat mempresentasikan dirinya sehingga lebih bijak dalam penggunaan di media sosial agar tidak menimbulkan hal-hal negatif. Selain itu juga dapat lebih meningkatkan kesadaran diri sehingga mengetahui tindakan yang akan dilakukan.

1.6.2.2 Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi, memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang muncul mengenai presentasi diri, kesadaran diri serta daya tarik interpersonal, dan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.